

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kekerasan terhadap perempuan masih menjadi isu kompleks yang tidak hanya berdampak fisik, tetapi juga secara emosional, psikologis dan sosial, sehingga dampak yang dialami korban kekerasan seksual bahkan sering kali lebih sulit disembuhkan dibandingkan luka fisik (Abdurrachman dkk., 2021). Lebih luas, kekerasan terhadap perempuan dapat mencakup aspek psikologis, sosial budaya, ekonomi, atau politik (Harnowo dkk., 2023).

Segala bentuk tindakan berbasis gender yang menyebabkan penderitaan fisik, seksual, atau psikologis termasuk ancaman, pemaksaan, atau perampasan kebebasan secara sewenang-wenang baik di ranah publik maupun privat, menunjukkan masih kuatnya sistem patriarki dalam masyarakat (Jufanny & Girsang, 2020). Dalam masyarakat yang cenderung patriakal, perempuan seringkali termarginalkan oleh konstruksi sosial budaya, representasi perempuan dalam media, termasuk film turut mereproduksi wacana tentang perempuan sebagai sosok yang lemah dan inferior dibandingkan laki-laki (Philly Juliana Sumakud & Septyana, 2020).

Film sebagai salah satu bentuk media massa memiliki kekuatan untuk merefleksikan realitas sosial dan menyampaikan pesan-pesan ideologis, ia mampu menggambarkan ketidaksetaraan gender dan berbagai kesulitan yang dihadapi perempuan dalam mencari suara dan identitas mereka sendiri (Cintya dkk., 2022). Kekuatan film terletak pada kemampuannya memadukan bahasa, suara, dan visual, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara lebih luas oleh masyarakat (Juniatri & Wahyuni, 2022).

Salah satu film yang menarik untuk dianalisis dalam konteks representasi perempuan adalah *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* (2024), karya sutradara Hanung Bramantyo, yang diadaptasi dari novel karya Muhidin M. Dahlan. Film ini mengangkat tema yang sensitif dan jarang dibahas dalam film Indonesia, mengisahkan perjalanan emosional karakter utama yang terlibat dalam konflik internal, serta perjuangannya dalam menentukan identitas, hubungan dengan

Tuhan, dan moralitas. Film ini menghadirkan konflik batin yang mendalam, keberanian mengakui kebenaran, dan refleksi tentang dosa dan pengampunan. Melalui alur cerita yang kuat, film ini mengajak penonton untuk merenungkan nilai hidup, eksistensialisme, dan spiritualitas dalam menghadapi dilema moral.

Untuk mengungkap representasi perempuan dalam film ini, digunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). Menurut, Silaswati & Pd, (2018) bahwa Analisis wacana kritis, melihat bahasa sebagai praktik sosial dan upaya untuk menguraikan teks yang mencerminkan realitas sosial, terutama yang berhubungan dengan kekuasaan dan ideologi tertentu. Dalam konteks ini, AWK mengungkapkan bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk wacana dan mempengaruhi persepsi masyarakat.

Model Analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Sara Mills menjadi relevan dalam penelitian ini, karena berfokus pada representasi perempuan dalam teks, baik fiksi maupun non fiksi, analisis ini tidak hanya membahas persoalan feminisme, tetapi juga bagaimana posisi aktor sebagai subjek dan objek dalam narasi dibentuk oleh media, serta bagaimana penulis-pembaca (penonton) diposisikan dalam relasi tersebut (Eriyanto, 2015; Darma, 2014 dalam Senaharjanta dkk., 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menggunakan pendekatan ini. Misalnya, penelitian oleh Liliek Senaharjanta dkk., (2022), mengenai film *The Little Women*, yang menemukan representasi pergolakan batin perempuan dalam menghadapi diskriminasi Gender. Penelitian oleh, Philly Juliana Sumakud & Septyana, (2020) terhadap film: *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* menunjukkan Upaya perempuan dalam menentang patriarki. Sementara itu, Kaestiningtyas dkk., (2021) menyoroti bagaimana perempuan digambarkan sebagai lemah dan subordinat dalam film *Kim Ji-Young, Born 1982*.

Penelitian lainnya oleh Sobari & Silviani (2019) menunjukkan bagaimana media memosisikan laki-laki sebagai subjek dominan dalam narasi berita, sementara perempuan menjadi objek. Sedangkan, Miragusviana dkk., (2022) menganalisis akun Instagram *@indonesiafeminis* yang secara aktif melawan diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada

isu patriarki, kekerasan, atau stereotip gender dari sisi subjek dan objek saja, penelitian ini mengkaji secara lebih komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, tidak hanya sebagai korban patriarki, tetapi juga dalam konteks konflik batin, dan spiritualitasnya. Pendekatan Sara Mills digunakan secara utuh dengan menganalisis tiga posisi utama dalam wacana, yakni posisi subjek (narrator) objek (tokoh yang diceritakan), dan penulis-pembaca (penonton).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* ditinjau dari posisi subjek-objek berdasarkan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills?
2. Bagaimana posisi penulis-pembaca terhadap representasi perempuan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* berdasarkan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan representasi perempuan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* berdasarkan posisi subjek (narator)-objek (tokoh yang diceritakan) menurut model Analisis Wacana Kritis Sara Mills
2. Menganalisis posisi penulis-pembaca terhadap representasi perempuan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* berdasarkan model Analisis Wacana Kritis Sara Mills.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, peneliti dan keilmuan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang wacana, khususnya mengenai representasi perempuan dalam media melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills. Hasil

penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam kajian-kajian feminisme dan representasi gender dalam teks media.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran tentang bagaimana posisi narator, tokoh, dan penulis-pembaca mempengaruhi cara perempuan digambarkan dalam cerita. Dengan demikian, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran kritis terhadap representasi perempuan dalam media khususnya film.

1.5. Anggapan Dasar

Penelitian ini dibangun atas sejumlah asumsi teoritis dan konseptual yang menjadi dasar pemikiran dalam merumuskan permasalahan serta pendekatan yang digunakan. Adapun anggapan dasar yang melandasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dialog, narasi, dan struktur cerita dalam film mencerminkan ideologi yang berperan dalam pembentukan makna, termasuk ideologi patriarki, stereotip gender, atau nilai-nilai budaya dominan. Ideologi-ideologi tersebut menciptakan representasi yang tertentu, dalam arti tidak bebas nilai, melainkan dipengaruhi oleh kepentingan sosial dan politik pembuat film maupun budaya masyarakat tempat film itu diproduksi.
2. Film bukan hanya karya hiburan, tetapi juga produk kultural yang menyimpan nilai dan wacana dominan. Posisi perempuan dalam film dapat dilihat melalui cara tokoh perempuan dikonstruksi dan diposisikan dalam relasi sosial yang tergambar melalui narasi dan dialog.
3. Model Analisis Wacana Kritis Sara Mills dapat mengungkap relasi kuasa dalam representasi perempuan, karena pendekatan ini memungkinkan penulis dalam mengkaji posisi subjek (pembicara/narator), objek (tokoh yang dibicarakan), dan penulis-pembaca/audiens dalam wacana, sehingga dapat mengidentifikasi bagaimana perempuan direpresentasikan serta siapa yang memiliki kuasa untuk menyuarakan atau mendiamkan.

1.6. Definisi Operasional

Untuk mencegah interpretasi ganda, penulis memberikan definisi operasional untuk beberapa istilah kunci yang relevan dengan fokus penelitian. Berikut ini merupakan definisi operasional dari istilah yang digunakan dalam penelitian:

1. Representasi perempuan dalam penelitian ini, merujuk pada cara perempuan ditampilkan dalam narasi film Tuhan Izinkan Aku Berdosa melalui dialog, tindakan, dan posisi dalam struktur cerita.
2. Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa pada penelitian ini merupakan Karya film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo, yang berfokus pada perjalanan spiritual dan perjuangan seorang perempuan, Kiran yang menghadapi dilema sosial dan konflik pribadi.
3. Posisi Subjek-Objek pada penelitian ini, mengacu pada cara tokoh perempuan yang digambarkan sebagai pembicara, siapa yang dibicarakan dan memiliki otoritas kuasa dalam mengambil keputusan dan tindakannya, atau tokoh perempuan yang digambarkan tidak memiliki otoritas kuasa, tidak diberi bicara mengenai dirinya, serta tunduk pada aturan sosial atau dominasi laki-laki.
4. Posisi Penulis dalam konteks penelitian ini adalah sutradara, penulis skenario, atau sebagai pencipta makna dalam teks yang memiliki tujuan dan kepentingan tertentu.
5. Posisi Pembaca dalam konteks penelitian ini merupakan penonton, bagaimana film mengarahkan persepsi audiens terhadap tokoh perempuan. Hal ini termasuk bagaimana emosi, pemahaman, dan penilaian penonton dibentuk melalui penceritaan film.
6. Analisis Wacana Kritis Sara Mills yang dimaksud dalam penelitian ini: Merupakan pendekatan yang menekankan pada tiga komponen utama dalam struktur representasi: posisi subj (pencerita), posisi objek (tokoh yang diceritakan), dan posisi penulis-pembaca, untuk melihat relasi kuasa serta ideologi yang dibentuk terhadap perempuan.

1.7. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah titik tolak berpikir logika penelitian yang anggapan dasarnya diterima oleh penulis. Senada dengan hal tersebut bahwa kerangka berpikir merupakan pijakan atau dasar dalam menyelesaikan masalah yang akan diteliti (Murdiyanto, 2020).

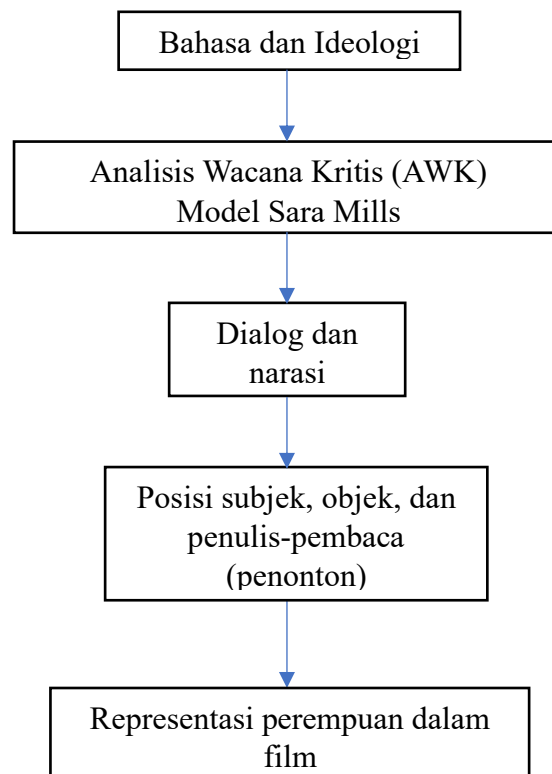
Penelitian ini didasari pada pemikiran bahwa representasi perempuan dalam media tidak berdiri netral, melainkan merupakan produk dari konstruksi sosial, ideologi, dan relasi kuasa. Film sebagai media massa memiliki kapasitas untuk menyampaikan nilai-nilai ideologis, termasuk tentang posisi perempuan dalam masyarakat.

Pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills menjadi relevan karena menawarkan kerangka yang mengamati bagaimana perempuan diposisikan dalam tiga peran utama: sebagai subjek (yang menceritakan), objek (yang diceritakan), dan penulis-pembaca (penonton) yang menerima atau menafsirkan wacana.

Kerangka berpikir ini menitikberatkan pada kebutuhan penulis dalam penelitian diantaranya:

1. Bahasa dan Ideologi: Film sebagai teks budaya mengandung muatan ideologis yang membentuk konstruksi sosial terhadap perempuan.
2. Analisis Wacana Kritis Sara Mills: Menganalisis posisi perempuan sebagai subjek, objek, dan pembaca (penonton) melalui narasi dan dialog dalam film.
3. Representasi perempuan dalam Film: Hasil dari proses wacana yang menunjukkan bagaimana perempuan dikonstruksikan dan direpresentasikan dalam konteks kekuasaan dan ideologi patriarki.

Dengan pemikiran ini, penulis berupaya mengungkapkan bagaimana film merepresentasikan perempuan baik sebagai agen aktif maupun sebagai korban dari tatanan sosial patriarkal, menemukan bahwa Bahasa merupakan alat penting dalam membentuk dan menegosiasikan posisi perempuan dalam media serta bagaimana wacana dikonstruksi melalui narasi dan dialog.



Gambar 1 kerangka Berpikir